



# Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 01 Juli 2016

Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan  
Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam  
Wacana Penegakan Syariah di Indonesia

**Wahidudin**

Narasi Dan Politik Identitas:  
Pola Penyebaran Dan Penerimaan  
Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah

**Umar Fauzilillah, dkk.**

Kisruh Alih Fungsi Rumah sebagai Rumah Ibadah  
(Kasus Gereja Kristen Injil Nusantra  
Kawanan Domba Salatiga)

**Marmiati Maswadi**

Bimbingan Spiritual Bagi Jemaah Santri Luwung

**Arnis Rachmadhani**

Tradisi Ritual Buka Luwur  
(Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan  
Sosial Masyarakat Kudus)

**Ulin Nuha**

Pergeseran Mitos di Tengah-tengah Perubahan Sosial  
(Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor  
Kabupaten Kendal Jawa Tengah)

**Mulyani Mirdis Taruna**

Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat, dan  
Makrifat dalam Naskah Serat Jasmaningrat

**Umi Masfiah**

Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi  
No. 46/PUU-VIII/2010 Tentang Pengujian  
UU No. 1 Tahun 1974 dalam Konsep Laqith  
dan Wasiat Wajibah

**Ikhsan Fatah Yasin**

Pengaruh Iklim Organisasi dan Motivasi Kerja  
Terhadap Kinerja Kepala Madrasah Aliyah Negeri  
di Eks Karesidenan Surakarta

**Wahab**

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Madrasah dan  
Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Madrasah Tsanawiyah  
di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

**Noor Miyono dan Rakhmat Basuki**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal  
SMART

Volume  
02

No.  
01

Hlm.  
01-129

Semarang  
Juli 2016

ISSN  
2460-6294

ISSN: 2460-6294

Jurnal  
**SMaRT**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 Nomor 01 Juli 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran hasil penelitian dan pengembangan pemikiran ilmiah bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

**PENANGGUNG JAWAB**

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

**MITRA BESTARI (REVIEWER)**

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi)

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS (Antropologi Agama/UKSW)

Dr. Sulaiman, M.Ag. (UIN Walisongo/Lektor Keagamaan Islam)

Dr. Zakiyuddin Baidhawiy (STAIN Salatiga/Pendidikan Agama)

**PEMIMPIN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)**

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

**REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)**

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

**DEWAN REDAKSI (SECTION EDITOR)**

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)

Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

**SEKRETARIS REDAKTUR (ASISTANT MANAGING EDITOR)**

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

**SEKRETARIAT**

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (*Administrator*)

Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)

Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)

Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

**ALAMAT REDAKSI (ADDRESS)**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah

Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;

Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

---

## PENGANTAR REDAKSI

---

Alhamdulillah, segala puji senantiasa redaksi SMaRT panjatkan kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Di tengah rutinitas tugas dan pekerjaan, jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 01, Juli 2016 dapat hadir dihadapan para pembaca. Mulai edisi ini, proses penerbitan Jurnal SMaRT sudah menggunakan manajemen jurnal elektronik dengan aplikasi *open journal system* (OJS). Pada tahun 2016 Jurnal SMaRT sudah terdaftar sebagai anggota Crossref sehingga semua artikel yang dipublikasikan akan mempunyai nomor unik DOI (*digital object identifier*) kami juga mempublikasikan artikel dari Jurnal SMaRT volume 01 nomor 01 dan 02 tahun 2015 dengan nomor DOI.

Edisi ini menyajikan berbagai artikel terkait tema agama, budaya, dan pendidikan. Tema-tema tersebut saling terkait dan berkembang di tengah masyarakat dewasa ini yang kemudian dibingkai dan ditinjau dari sudut pandang keagamaan. Pada terbitan ini tersaji sepuluh artikel yang terdiri dari satu artikel pemikiran dan sembilan artikel berbasis hasil penelitian.

Artikel hasil pemikiran yang ditulis oleh Mibtadin menjadi ulasan yang menarik, yakni mengaitkan teori masyarakat sakral dan masyarakat profan pada pemikiran sosiolog Emile Durkhiem dengan wacana penegakan syariah di Indonesia. Menurut Mibtadin, teori sosiologi yang dikemukakan Durkheim dinilai menjelaskan/menjawab fenomena kehidupan keagamaan yang plural dewasa ini. Agama yang semestinya membangun solidaritas tetapi wacana syariah ternyata bertentangan dengan konsep negara bangsa. Demikian pula dalam kasus bunuh diri atas nama agama tidak dapat terjelaskan oleh teori Durkheim, karena fenomena bunuh diri seperti ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor selain agama, di antaranya faktor politik, mentalitas, pendidikan, modernisasi, dan budaya.

Artikel selanjutnya masih menyangkut persoalan hubungan keagamaan dengan kebangsaan. Artikel yang ditulis oleh Iman Fadhilah dkk., ini mendiskusikan peta narasi, penyebaran, dan penerimaan Islamisme di Jawa Tengah. Secara etnografis, tulisan ini mengkaji tema tersebut dengan mengambil kaum muda dan tokoh masyarakat sebagai objek penelitian. Temuan menarik yang dihasilkan bahwasanya masyarakat Jawa Tengah sangat aktif dalam menangkal dan menghadang narasi Islamisme; pesantren, masjid, dan tokoh agama tetap menjadi benteng pertahanan menangkal laju narasi Islamisme; dan bahwa generasi muda harus tetap dijaga dan didampingi agar tidak mudah terpengaruh narasi Islamisme.

Marmiati Mawardi menulis pada artikel ketiga mengenai persoalan konflik umat Islam dengan pengurus Gereja di Salatiga terkait pendirian rumah ibadat. Bermula dari pemanfaatan rumah tinggal sebagai tempat kebaktian, akhirnya berujung pada konflik antar umat beragama. Temuan penulis menyatakan bahwa rumah yang diepermasalahkan tidak memiliki ijin sebagai tempat ibadat. Aparat sudah mempertemukan kedua belah pihak dan hasilnya disepakati untuk menghentikan kegiatan ibadat, tetapi di lapangan ditemukan fakta lain bahwa ibadat masih tetap berlangsung.

Persoalan konflik sosial juga ditulis oleh Arnis Rachmadani yakni tentang fenomena *Santri Luwung* di Sragen. Kelompok Santri Luwung ini ditentang oleh masyarakat sekitar karena dianggap melanggar ajaran-ajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan metode analisis interaktif diketahui bahwa fenomena ini merupakan pertemuan ajaran kejawen dengan Islam. Fenomena ini mampu memberikan sentuhan realitas sosial bagi jamaah melalui bimbingan spiritual di berbagai macam aktifitas keagamaan seperti dakwah, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesenian.

Tulisan berikutnya terkait dengan tradisi budaya masyarakat Jawa yang ditulis oleh Ulin Nuha tentang tradisi *Buka Luwur* di Kudus dengan pendekatan sosiologis. *Buka Luwur* merupakan nama dari tradisi perayaan *haul* dan ziarah makam Sunan Kudus. Tulisan ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi sebagai penyangga kerukunan hidup di masyarakat, bahwa nilai-nilai keislaman selalu dapat

beradaptasi dengan tradisi kebudayaan, dan tradisi juga berperan penting sebagai perekat sosial.

Mulyani Mudis Taruna menulis artikel terkait budaya, yakni Mitos Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kendal Jawa Tengah. Penulis membandingkan pergeseran nilai mitos di kedua tempat tersebut. Pada mulanya kedua tempat tersebut memiliki mitos yang menakutkan bagi para aparat, yaitu bahwa tiap aparat pemerintahan yang memasuki daerah tersebut akan terancam dipecat atau diturunkan jabatannya, dengan lantaran suatu sebab di belakangnya. Temuan tulisan ini menyatakan bahwa pergeseran pengaruh mitos terjadi di lingkungan masyarakat Gua Kiskendo berbeda dengan di Dusun Betetor yang masih mitosnya masih kental. Peran dari berbagai pihak diperlukan untuk menangkal mitos seperti ini karena terbukti adanya mitos itu dapat menghambat pembangunan di daerah tersebut. Dengan mengikuti rangkaian tulisan ini, pembaca dapat memperoleh gambaran yang mematahkan mitos yang masih ada.

Artikel selanjutnya adalah kajian naskah klasik Jawa yaitu naskah ‘Serat Jasmaningrat’ yang ditulis oleh Umi Masfiah. Secara substansi naskah koleksi museum keraton Yogya ini dikaji dengan metode analisis isi menghasilkan refleksi ajaran tasawuf. Tulisan ini menarik karena berhasil mengungkap ajaran tasawuf dengan model personifikasi istilah-istilah di dalamnya. Unsur unsur seperti syariat, tarekat, dan hakikat, dan makrifat dipersonifikasi sebagai tokoh. Tidak hanya berhenti di situ, tiap tokoh memiliki tempat tinggal yang dinamai dengan nama-nama tempat yang mirip dengan nama-nama tempat di wilayah keraton Yogyakarta.

Kajian teks tidak hanya naskah klasik, tetapi juga teks kontemporer. Tulisan berikutnya yang ditulis oleh Ihsan Fatah Yasin mencermati pro kontra Putusan Mahkamah Konstitusi No. 46/PUU-VIII/2010. Diskusi yang terjadi di masyarakat adalah, pihak yang pro menganggap bahwa putusan ini memberikan keadilan bagi wanita yang dinikah *siri* atau wanita korban lelaki juga anak yang lahir dari hubungan itu. Sedangkan pihak yang kontra menganggap putusan ini melenceng dari syariat Islam. Kajian kritis penulis dengan pendekatan konsep *laqith* dan *wasiat wajibah* dapat menyatakan bahwa putusan ini tidak bertentangan dengan hukum Islam. *Laqith* digunakan sebagai justifikasi kewajiban ayah biologis terhadap anaknya, dan *wasiat wajibah* untuk permasalahan pewarisan.

Dua artikel terakhir menyangkut bidang pendidikan. Artikel yang ditulis oleh Wahab mengidentifikasi pengaruh iklim organisasi madrasah dan motivasi kerja terhadap kinerja kepala madrasah. Dengan survai korelasional kepada guru-guru Madrasah Aliyah di Karesidenan Surakarta dengan mengambil sampel 152 guru menemukan beberapa temuan, di antaranya bahwa masing-masing unsur saling mempengaruhi dan berkorelasi positif dan secara umum nilainya di lokasi penelitian cukup baik. Beberapa evaluasi yang disampaikan penulis di antaranya perlu peningkatan dalam penyesuaian personel pada tiap posisi, pemberian penghargaan bagi kepala madrasah yang berprestasi, serta meningkatkan hubungan kemitraan antara berbagai pihak sekolah.

Tulisan pendidikan berikutnya juga mengidentifikasi pengaruh beberapa aspek terhadap kinerja kepala madrasah yang ditulis oleh Noor Miyono dan Rakhmat Basuki. Tulisan ini mengulas kebalikannya dari perspektif yang telah ditulis Wahab, yaitu mengidentifikasi pengaruh kepala madrasah terhadap unsur-unsur di madrasah utamanya kinerja guru. Penelitian ini secara kuantitatif mengambil sampel 150 dari total populasi 241 guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kaliwungu Kudus. Hasil temuannya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi guru memiliki pengaruh besar terhadap kinerja guru.

Akhirnya, kami berharap keragaman tema artikel-artikel dengan tetap mengusung tema besar studi masyarakat, religi, dan tradisi yang tersaji dalam penerbitan edisi ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Selamat membaca!

Dewan Redaksi

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Kami atas nama seluruh tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
2. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Zakiyuddin Baidhawiy.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 01, Juli 2016 telah melakukan review terhadap naskah-naskah KTI yang lolos seleksi ke mitra bestari hingga terpilih sepuluh naskah yang diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Juli 2016

Dewan Redaksi

---

## DAFTAR ISI

---

ISSN : 2460-6294

# *SMaRT*

---

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

---

Volume 02 No. 01 Juli 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

**KRITIK TEORI MASYARAKAT SAKRAL DAN MASYARAKAT PROFAN : *Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia***  
***Critism of The Theory of The Sacred Community and Profane Society: Relevance of Durkheim's Sociological Thinking in Discourse Enforcement of Sharia in Indonesia***  
Mibtadin :: 1-13

**NARASI DAN POLITIK IDENTITAS: POLA PENYEBARAN DAN PENERIMAAN RADIKALISME DAN TERORISME DI JAWA TENGAH**  
***Narration and Politic of Identity; The Pattern of Prevalance and Acceptance of Radicalism and Terrorism in Central Java***  
Iman Fadhillah :: 15-28

**KISRUH ALIH FUNGSI RUMAH SEBAGAI RUMAH IBADAT (*Kasus Gereja Kristen Injil Nusantra Kawanan Domba Salatiga*)**  
***People Chaos Due to Functional Shift of Home Resident Into House of Worship (A Case Study of Gereja Kristen Injili Nusantara Kawanan Domba Salatiga***  
Marmiati Mawardi :: 29-41

**BIMBINGAN SPIRITUAL BAGI JEMAAH SANTRI LUWUNG**  
***Spritual Guidance for Jemaah of Santri Luwung***  
Arnis Rachmadhani :: 43-54

**TRADISI RITUAL BUKA LUWUR**  
**(Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus)**  
***Ritual Tradition Buka Luwur***  
***(A Media Islamic Values and Social Values in The Kudus Society)***  
Ulin Nuha :: 55-65

**PERGESERAN MITOS DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL**

**(Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kabupaten Kendal)**

***Shifting The Myth in The Middle of Social Change (Mythological Studies in Kiskendo Cave and Betetor Hamlet in Kendal)***

Mulyani Mudis Taruna :: 67-80

**AJARAN SARENGAT, TAREKAT, HAKEKAT, DAN MAKRFAT DALAM  
NASKAH SERAT JASMANINGRAT**

***Sarengat, Tarekat, Hakekat and Makrifat Doctrines in Serat Jasmaningrat Manuscript***

Umi Masfiah :: 81-94

**ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI NO. 46/PUU-VIII/2010  
TENTANG PENGUJIAN UU NO. 1 TAHUN 1974 DALAM KONSEP LAQITH  
DAN WASIAT WAJIBAH**

***Analysis of Constitutional Court Decision No. 46 / PUU-VII / 2010 on Judicial Review Act  
No. 1 of 1974 in The Concept Laqith and Wasiat Wajibah***

Ikhsan Fatah Yasin :: 95-105

**PENGARUH IKLIM ORGANISASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP  
KINERJA KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI EKS KARESIDENAN  
SURAKARTA**

***The Influence of Organization Climate and Work Motivation on The Performance  
of Principle of Madrasah Aliyah (Public Islamic High School) in Ex-Karesidenan of  
Surakarta***

Wahab :: 107-118

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN MOTIVASI  
KERJA TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH TSANAWIYAH DI KECAMATAN  
KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS**

***Influence of Leadership Style of The Head Madrasah and Motivation Work on The  
Performance of Teachers Madrasah Tsanawiyah Kaliwungu Kudus***

Noor Miyono dan Rakhmat Basuki :: 119-129

# PERGESERAN MITOS DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

(Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kabupaten Kendal)

*Shifting The Myth in The Middle of Social Change*

*(Mythological Studies in Kiskendo Cave and Betetor Hamlet in Kendal)*

MULYANI MUDIS TARUNA

Peneliti Balai Litbang Agama  
Semarang  
e-mail: tarunamulyani@  
yahoo.co.id

Naskah diterima: 16 April  
2016

Naskah direvisi: 7 Juni 2016 -  
27 Juli 2016

Naskah disetujui:  
30 Juli 2016

## ABSTRACT

*The title of this research is Shifting the Myth in the Middle of Social Change focused in Gua Kiskendo and Betetor Hamlet Kendal Regency, Central Java. Problems in the study were 1) How the story structure of the origins of Myth, 2) How the myth influence on the lives of the surrounding communities, and 3) Whether there was a shifting myth in Kiskendo Cave and Betetor Hamlet Kendal Regency, Central Java. This study is a qualitative research with phenomenological approach. Data obtained through in-depth interviews and observation techniques. Data analysis was carried out simultaneously with data recording field, and after returning from the field by using descriptive analysis. The process of analysis is done by grouping the data and perform analysis of the relationships between the data. The results showed that; 1) The original myth structure that happened in Kiskendo Cave not based on a story with a clear storyline. While the myth is in the Betetor Hamlet based on the story from "Kiai Rujak Beling Sabuk Alu" who chased the Dutch army and go into Betetor Hamlet, 2) The life of the community around the Kiskendo Cave not affected by the myth that developed, especially the myth that causes government officials dared not enter the village area. This is in contrast with the state of the community Betetor Hamlet who is aware of the myths that developed and the consequences of these myths, then the government apparatus (army, police, and civil servants) no one dared to enter the territory of the village. 3) The community culture of Guwa Hamlet Trayu village not change as a result of a myth Kiskendo Cave that going. Unlike the case with the state of society Betetor Hamlet Tabet village of Limbangan Subdistrict, who feel that the myth is growing and expanding, which initially only the army and police did not dare enter the region, has now developed to the civil servants.*

*Keyword: Myth, Kiskendo cave, Betetor hamlet, Social Change*

## ABSTRAK

*Judul penelitian ini adalah Pergeseran Mitos Di Tengah-Tengah Perubahan Sosial dengan fokus penelitian di Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Permasalahan dalam penelitian adalah 1) bagaimana struktur cerita asal-usul mitos, 2) bagaimana pengaruh mitos terhadap kehidupan masyarakat sekitar, dan 3) apakah terjadi pergeseran mitos yang ada di Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kab. Kendal Jawa Tengah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan pengamatan. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pencatatan data lapangan dan setelah kembali dari lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun proses analisis dilakukan dengan pengelompokan data dan melakukan analisis atas hubungan antar data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Struktur cerita asal-usul mitos yang terjadi di Gua Kiskendo tidak didasarkan pada cerita yang memiliki alur cerita yang jelas. Sedangkan mitos yang ada di dusun Betetor didasarkan pada cerita Kiai Rujak Beling Sabuk Alu yang dikejar-kejar tentara Belanda dan masuk ke dusun Betetor, 2) Kehidupan masyarakat sekitar Gua Kiskendo tidak terpengaruh oleh mitos yang berkembang, terutama mitos yang menyebabkan aparat pemerintah tidak berani memasuki wilayah dusun tersebut. Hal ini berbeda dengan keadaan masyarakat dusun Betetor yang menyadari adanya mitos yang berkembang dan akibat dari mitos tersebut, maka aparat pemerintah (tentara, polisi, dan PNS) tidak ada yang berani memasuki wilayah dusun tersebut. 3) Kultur masyarakat dusun Guwa desa Trayu tidak mengalami perubahan sebagai akibat dari adanya mitos yang terjadi di Gua Kiskendo. Berbeda halnya dengan keadaan masyarakat dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan, yang merasakan bahwa mitos semakin berkembang dan bertambah luas, yang awalnya hanya tentara dan polisi yang tidak berani memasuki wilayah tersebut, kini berkembang sampai pada PNS.*

*Keyword: Mitos, Gua Kiskendo, Dusun Betetor, Perubahan Sosial*



## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman, bukan hanya pada agama, melainkan juga pada suku dan adat budaya. Beragamnya suku bangsa di Indonesia dapat dikatakan juga beragamnya adat budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Hal ini dikarenakan setiap suku bangsa memiliki budaya lokal tersendiri yang berbeda dengan budaya lokal pada suku yang lainnya. Dengan demikian, budaya lokal yang dibangun oleh komunitas suku tertentu dengan sendirinya akan menjadi sebuah adat istiadat yang secara turun temurun akan tetap dipertahankan. Menurut Manheim (1987: 143), adat istiadat adalah bentuk kontrol sosial yang paling kuno. Meskipun demikian, adat istiadat ini pada masyarakat tertentu dan kultur tertentu masih sangat dihormati dan dihargai, sehingga keberlakuannya tidak dapat dihentikan oleh munculnya komunitas baru yang lebih modern.

Sebuah komunitas menurut Manheim (1987: 125) akan selalu memiliki interaksi dan interelasi, baik komunitas itu terbentuk diawali dari garis keturunan maupun karena terjadi ikatan tempat tinggal atau karena terjalin oleh empat hal. *Pertama*, terjalin oleh tanggapan, kebiasaan, dan institusi sosial yang sama. *Kedua*, oleh fungsi-fungsi yang saling melengkapi. *Ketiga*, oleh organisasi yang tetap. *Keempat*, oleh unsur-unsur kesadaran seperti norma, kepentingan, dan ideologi. Proses sosial terutama dalam interaksi sosial terjadi pada seluruh masyarakat dan dalam semua lapisan. Soekanto (1988: 51) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Pada masyarakat dengan komunitas kecil terutama di daerah pedalaman, interaksi sosial sangat terbatas dalam lingkup tertentu bahkan tidak memiliki kemampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan masyarakat lain. Soekanto (1988: 58) menyatakan bahwa beberapa suku bangsa di Indonesia yang tertutup atau terasing dan kurang mengadakan hubungan dengan dunia luar dan agak sulit mengadakan suatu interaksi sosial disebabkan adanya suatu prasangka buruk

terhadap warga-warga suku bangsa lain dan juga terhadap pengaruh-pengaruh yang masuk dari luar yang dikhawatirkan akan merusak norma-norma yang tradisional.

Kondisi masyarakat yang berada dalam komunitas tertentu dan memiliki adat istiadat sebagai norma yang dipegang kuat memiliki kehidupan yang terasing akan selalu mempertahankan identitas kulturalnya. Kondisi seperti ini akan selalu dipertahankan selama masih memiliki generasi turun temurun yang kuat dan tidak akomodatif dengan pihak-pihak lain atau paling tidak menutup diri dengan budaya luar dengan tidak mengadakan kontak sosial baik orang perorangan, perorangan dengan satu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya (Soekanto, 1988: 93).

Dalam konteks pembangunan, apabila keberadaan aneka warna bangsa Indonesia berbeda-beda ciri, kehendak, dan adat istiadatnya serta tidak dapat saling bergaul baik satu sama lain, maka akan sukar dalam pembangunan (Koentjaraningrat, 1999: 382). Dengan demikian, interaksi sosial yang sulit dibangun karena prinsip yang kuat dalam memegang adat istiadat akan berpengaruh terhadap proses-proses perubahan sosial yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini masih terjadi pada daerah-daerah, misalnya dukuh-dukuh yang masih terpencil dan memiliki "aliran-aliran" yang bersifat mistik. Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1999: 350) menyatakan bahwa suatu kelemahan dari mentalitas rakyat pedesaan di Jawa yang akan menjadi penghambat besar dalam hal pembangunan adalah sikapnya yang pasif dalam hidup, kesukaan terhadap kebatinan (mistik), *nerima*, ketabahannya yang ulet dalam hal menderita tetapi lemah dalam hal karya.

Di beberapa daerah terpencil di Jawa masih terdapat beberapa komunitas yang tetap "mempertahankan" tradisi lamanya atau adat istiadat sebagai lambang kekhasan maupun sebagai simbol. Komunitas seperti ini merasa memiliki "trah" tersendiri yang tidak mau

mengadakan interaksi sosial dengan dunia luar atau tidak mau ikut campur dengan pihak luar. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan identitas kulturalnya yang sudah secara turun temurun dipertahankan maupun karena “ketidakmampuan” komunitas tersebut untuk mengadakan interaksi dengan dunia luar. Ketidakmampuan tersebut paling tidak karena faktor sikapnya yang pasif dalam hidup, kesukaan terhadap kebatinan (mistik), dan *nerima ing pandum* (menerima apa adanya dari Tuhan).

Berbagai perubahan yang terjadi tersebut menurut Jomo (1986: 5 – 6) tidak berasal dari alam, tetapi dari manusia dan masyarakat, dan perubahan tidak terjadi pada individu-individu melainkan pada seluruh masyarakat. Perubahan sosial dapat juga terjadi karena masyarakat lain. Di sinilah, ketika komunitas memiliki interaksi yang kuat dalam masyarakat internal maupun dengan masyarakat eksternal akan memunculkan perubahan-perubahan sosial.

Pada beberapa kelompok masyarakat Jawa, warisan budaya immaterial memiliki dominasi yang cukup kuat, sehingga perubahan sosial bergerak cukup lamban. Warisan budaya tersebut oleh Bhaskar (dalam Salim, 2002: 20) disebut sebagai proses *reproduction*, yaitu proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan masa lampau perilaku masyarakat, yang berhubungan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam tradisi Jawa sering ditemui kebiasaan bahwa ‘sesuatu’ itu harus *diupacarani*, ada pula yang harus dihindari atau diabaikan. Tradisi semacam ini dikenal dengan mitos, seperti adanya makam yang dikeramatkan karena membawa berkah pada satu sisi, tetapi akan membawa *apes* pada sisi yang lain. Oleh karena itu, dalam studi pendahuluan diperoleh simpulan sementara bahwa mitos mengandung dua sisi yang berlawanan, yaitu mitos positif yang membawa berkah dan mitos negatif yang mengisyaratkan munculnya celaka. Mitos

positif adalah kepercayaan seseorang atau masyarakat secara umum terhadap tempat yang disinyalir memiliki kekuatan keramat yang akan memberikan kekuatan maupun keuntungan bagi yang mengunjungi atau mendatanginya. Kekuatan atau keuntungan itulah yang dinamakan “berkah”. Dengan kata lain, siapapun yang mendatangi tempat keramat tersebut akan memperoleh berkah kebaikan.

Mitos negatif adalah kepercayaan seseorang atau masyarakat secara umum terhadap tempat yang disinyalir memiliki kekuatan keramat yang akan memberikan kerugian bagi yang mengunjungi atau mendatanginya. Akibat dari mitos ini adalah tidak setiap orang berani memasuki wilayah tersebut karena takut mendapat “*bala*” berupa diturunkan dari jabatan tertentu apabila yang memasuki wilayah tersebut seorang pejabat atau aparat pemerintah, dan akan mengalami pemecatan apabila seorang anggota polisi maupun tentara memasuki wilayah tersebut.

Mitos-mitos di atas ada yang tetap bertahan dan dipertahankan dan ada yang mengalami pergeseran atau perubahan yang diakibatkan oleh adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan (Soekanto, 1993: 338). Masyarakat yang masih memiliki mitos tersebut merupakan masyarakat yang senantiasa mempertahankan identitas kulturalnya. Di antara mitos yang masih terjadi di Jawa Tengah adalah mitos Gua Kiskendo Dusun Guwa Desa Trayu Kecamatan Singorojo dan Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kab. Kendal Jawa Tengah.

### Metode Penelitian

Lokus penelitian ini berada di Gua Kiskendo Desa Trayu Kecamatan Singorojo dan Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Kedua dusun atau dukuh tersebut selain masih mempertahankan identitas kulturalnya juga memiliki keunikan tersendiri, yaitu merupakan tempat yang tidak dikunjungi

oleh pejabat maupun PNS karena faktor mistik. Masalah yang dijadikan fokus penelitian adalah: 1) bagaimana struktur cerita asal-usul mitologi yang terjadi di Gua Kiskendo dan Dusun Betetor; 2) bagaimana pengaruh mitos yang terjadi di Gua Kiskendo dan Dusun Betetor; dan 3) apakah terjadi pergeseran Mitologi yang terjadi di Gua Kiskendo Desa Trayu Kecamatan Singorojo dan Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kab. Kendal.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengungkap struktur cerita asal-usul Mitologi yang terjadi di Gua Kiskendo dan Dusun Betetor; 2) mengungkap pengaruh mitos yang terjadi di Gua Kiskendo dan Dusun Betetor di tengah-tengah perubahan sosial masyarakat; dan 3) mengungkap pergeseran mitologi yang terjadi di Gua Kiskendo Desa Trayu Kecamatan Singorojo dan Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menekankan pada rasionalisme dan realitas budaya yang ada (Endraswara, 2006: 42). Sifat penelitian adalah kajian holistik terkait mitos yang berkembang dan keberadaan Gua Kiskendo dan Dusun Betetor. Penekanan kajian penelitian adalah pada pemberian penjelasan suatu gejala sosial dengan menggunakan gejala-gejala sosial yang lain dan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dan berlaku dalam masyarakat atau komunitas yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, telaah dokumen, telaah kepustakaan, dan pengamatan, terutama pada tempat yang dianggap memunculkan mitos. Wawancara dilakukan terhadap para tokoh formal dan informal (pamong desa, para pejabat yang terkait, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan *Kamituwa*) yang dapat memberikan informasi yang berkenaan fokus penelitian. Aspek-aspek ritual yang menjadi mitos masyarakat, dan pandangan masyarakat terhadap mitos yang berkembang.

Kedua lokasi di atas dipilih karena terdapat mitos bahwa pejabat maupun aparatur pemerintah tidak berani memasuki wilayah Gua

Kiskendo dan Dusun Betetor karena akan dicopot dari jabatannya. Mitos ini sampai sekarang masih dirasakan terutama oleh masyarakat Dusun Betetor. Akibat dari mitos ini perubahan sosial berkembang cukup lambat terutama dalam bidang infrastruktur dan tingkat pendidikan anak-anak, masyarakat juga merasa “dianak tirikan” terutama dalam pembangunan desa.

### **Kerangka Teori**

Kehidupan masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang secara bersama-sama berinteraksi dalam suatu komunitas dan memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Dalam kehidupan masyarakat ini terjadi perubahan-perubahan yang secara bertahap akan selalu berjalan menuju pada perkembangan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Kehidupan masyarakat harus dipandang sebagai suatu sistem atau sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan (Ranjabar, 2006: 11).

Beberapahal yang mempengaruhi masyarakat sebagai sistem sosial, menurut Ranjabar (2006: 12), yaitu: a) ekologi, tempat, dan geografi di mana masyarakat itu berada, b) demografi, yaitu menyangkut populasi, susunan, dan ciri-cirinya, c) kebudayaan, yaitu menyangkut nilai-nilai sosial, *sistem kepercayaan*, dan norma-norma dalam masyarakat, d) kepribadian, yaitu meliputi sikap mental, semangat, temperamen, dan ciri-ciri psikologis masyarakat, dan e) waktu, sejarah, dan latar belakang masa lampau dari masyarakat tersebut.

Sistem sosial tersebut, dalam perkembangan masyarakat dewasa ini, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau yang datang dari luar. Hal ini dikarenakan intervensi budaya luar maupun sifat keterbukaan masyarakat terhadap keberadaan budaya yang ada di luar sulit terbenang dan pada saat yang sama dalam masyarakat tersebut sedang terjadi perubahan sosial. Perubahan tersebut terjadi bisa berupa proses *reproduction* maupun proses *transformation*.

Perubahan sosial adalah sesuatu yang pasti terjadi meskipun perubahan tersebut bisa secara cepat maupun lambat. Roy Bhaskar (dalam Salim, 2002: 20) menyatakan bahwa perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Perubahan ini merupakan proses sosial yang terjadi di masyarakat dan akan mengalami dinamisasi seiring dengan perkembangan peradaban manusia.

Proses *reproduction* sebagai proses terjadinya perubahan sosial menurut Salim (2002: 20–21) adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Warisan budaya ini dapat berupa material (kebendaan, teknologi) dan immaterial (non benda, adat norma, dan nilai-nilai). Adapun proses *transformation* merupakan suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technology*), yang berubah adalah aspek budaya yang bersifat material, sedangkan yang bersifat norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan).

Perubahan sosial yang terjadi, baik melalui proses reproduksi maupun proses transformasi, menunjukkan bahwa perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja. Karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat (Soekanto, 1993: 344). Perubahan sosial juga tidak akan pernah berhenti, hal ini karena dinamisasi masyarakat yang memiliki kecenderungan menginginkan adanya perubahan atau paling tidak kondisi struktural dan kultural yang berkembang akan secara otomatis mempengaruhi perubahan masyarakat. Soekanto (1993: 333) menyatakan bahwa tidak ada satupun masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam

masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

Terkait dengan perubahan sosial yang berada dalam perubahan reproduksi sebagai warisan budaya, perubahan yang cukup lambat atau malah memiliki kecenderungan untuk dipertahankan adalah munculnya mitos. Meskipun demikian, seiring dengan kemajuan teknologi yang menuntut munculnya perkembangan zaman, mitos lambat laun akan mengalami perubahan atau paling tidak mengalami pergeseran.

Mitos dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan kepercayaan pada “sesuatu” yang “ghaib” (tidak terlihat tetapi memiliki kekuatan) untuk mentransformasikan kehendak dari masyarakat secara individu maupun kelompok. Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa mitos adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos ini disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas (<https://id.wikipedia.org>).

Gagasan mitos sebagai praktik sosial sering terjadi masih terus dilestarikan oleh masyarakat sekitarnya, terutama mitos yang membawa “berkah”, baik berkah ekonomi bagi masyarakat sekitar maupun berkah bagi yang mempercayainya dan mengunjungi. Berkah ekonomi bagi masyarakat sekitar adalah ketika mitos tersebut di *blow up* akan mengundang masyarakat luas untuk mendatanginya dan pada saat yang sama masyarakat akan menjajakan dagangannya, menyiapkan tempat atau lahan parkir, menjadi *guide*, menjadi juru kunci, menjadi tokoh yang “disakralkan” atau yang memiliki pengetahuan mitos tersebut, dan terdapat anggota masyarakat yang siap mengantarkan atau menyediakan layanan-layanan tertentu agar pendatang memperoleh apa yang menjadi *hajatnya*. Contoh dari mitos yang berkembang adalah

mitos di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

Pada sisi lain, masyarakat di wilayah yang memiliki mitos tersebut juga berusaha untuk menghilangkan persepsi masyarakat luas untuk tidak mempercayai terhadap mitos yang berkembang. Mitos sebagai praktik sosial ini oleh masyarakat sekitar tidak untuk dilestarikan, melainkan untuk dihilangkan. Hal ini karena dirasa merugikan oleh masyarakat sekitar. Mitos ini antara lain mitos yang berkembang di Dusun Betetor Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Masyarakat sudah mulai merasa dirugikan akibat mitos yang berkembang dan sudah cukup lama tidak pudar.

Cassirer (1990: 109) memandang bahwa di antara semua gejala kebudayaan manusia yang paling sulit didekatkan dengan analisis logis semata-mata adalah mitos dan religi. Mitos dianggap sebagai *khaos*-seonggok gagasan yang tidak koheren dan tanpa bentuk. Mencari “penalaran” di balik gagasan-gagasan itu terasa amat sia-sia. Kalaupun mitos punya ciri khas maka ciri itu berupa “tiadanya sebab atau alasan”. Misteri-misteri ini menurutnya bukannya bertentangan dengan rasio, melainkan melengkapinya dan menyempurnakan rasio.

Dalam praktik di masyarakat, bahwa mitos yang berkembang di masyarakat lebih banyak memiliki ritual-ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat maupun seseorang yang menginginkan memperoleh berkah. Meskipun demikian, terdapat mitos yang berkembang di masyarakat, tetapi sebaliknya, yaitu akan membawa akibat negatif dari kedatangannya ke wilayah yang memiliki mitos tersebut. Mitos yang seperti ini tidak memiliki ritual untuk memperoleh berkah, melainkan “ritual” untuk tidak mendatangi wilayah tersebut. Contoh dari mitos tersebut adalah mitos di Dusun Betetor. Di dusun ini berkembang mitos, bahwa setiap aparatur negara (PNS, Polisi, Tentara) yang memasuki wilayah tersebut akan mengalami kerugian berupa diturunkan jabatannya, tidak akan naik pangkat, dan dipecat dari jabatannya.

Keberadaan mitos di masyarakat Jawa tidak dapat dipungkiri, baik mitos yang membawa atau mendatangkan berkah atau kebaikan maupun mitos yang mendatangkan pada bencana atau kerugian. Mitos ini akan selalu ada dan diyakini sepanjang proses budaya manusia tidak mampu mengungkap secara ilmiah dan empiris makna simbol-simbol tersebut dalam dunia nyata. Cassirer (1990: 111) berpendapat bahwa mitos menampik dan menolak kategori-kategori dasar dalam pemikiran kita. Logika mitos tidak dapat disesuaikan dengan semua konsepsi kita mengenai kebenaran empiris ataupun kebenaran ilmiah dan filsafat harus yakin bahwa terciptanya mitos tentu memiliki “arti” filosofis yang dapat difahami. Bila mitos menyembunyikan artinya di balik pelbagai citra dan simbol, maka filsafat harus menyingkapnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menelusuri Jejak Gua Kiskendo**

#### **1. Gua Kiskendo Dalam Cerita Pewayangan**

Sebelum memasuki wilayah Dusun Guwa Desa Trayu terdapat pintu gerbang Desa Kertosari dan untuk menuju Gua Kiskendo masih perlu menempuh jarak sekitar 3 km, yaitu sekitar 1,5 km sebelum masuk ke Dusun Guwa dan sekitar 1,5 km dari Dusun Guwa menuju Gua Kiskendo. Di Dusun Guwa telah banyak rumah yang dihuni oleh masyarakat setempat, tetapi suasana tampak sepi dan bertambah sepi setelah memasuki area Gua Kiskendo. Menurut bu Suwatyah (pedagang di dekat mulut gua) biasanya pengunjung ramai kalau hari libur, sedangkan hari biasa yang berkunjung hanya beberapa orang saja, seperti anak muda *bareng-bareng* dan berpasangan, orang tua beserta anak-anaknya, orang tua berpasangan, dan lain-lain.

Dalam sejarah pewayangan, menurut Bapak Kabul yang telah menjadi juru kunci Gua Kiskendo sejak tahun 1995, Gua Kiskendo memiliki sejarah pewayangan yang sama dengan sejarah pewayangan di Gua Kiskendo yang berada di Yogyakarta. Dari naskah yang berhasil

ditemukan di Balai Desa Trayu ada buku dengan judul *Riwayat Asal Mula Gunung Lutung dan Gua Kiskendo di Desa Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*<sup>1</sup>. Isi cerita buku itu adalah sebagai berikut.

Kisah ini diambil dari cerita seorang Kyai keturunan Majapahit memberikan keterangan pada anaknya yang bernama *Wongsorejo* seorang pejabat *Bekel Kamituwo* di Desa Trayu yang hidup antara tahun 1753-1855. Dari *Wongsorejo* cerita itu diwariskan pada anaknya bernama *Kasanrejo* yang hidup pada tahun 1889-1956. Begitu seterusnya cerita itu disampaikan oleh *Kasanrejo* pada anaknya yang bernama *Abu Kasan*.

Konon kabarnya ada seorang ratu yang sangat murka bernama *Maesosuro* dan *Jotosuro*. Dengan adanya kemurkaan *Maesosuro* dan *Jotosuro*, maka *Subali* mengancam akan mengalahkannya dengan jalan dibujuk rayu dengan kata-kata manis dan diberi oleh-oleh (*lolohan*) yang isinya mengandung racun. Oleh-oleh (*lolohan*) tersebut dimakan oleh keduanya sampai akhirnya lemas dan tak berdaya (sakit). *Subali* merasa senang dan gembira atas keberhasilannya. Lalu *Subali* “*nanngkis*”/memenggal/*jonggo* (leher) *Maesosuro* dan *Jotosuro* lalu *putung* terpisah menjadi dua antara kepala dan *gembung* (badan). Maka dengan kata-kata “*nanngkis jonggo*” menjadi *Kiskendo* yang sebenarnya *Tigas Jonggo*. Kata-kata *putung* menjadi Gunung Gulu Putung. Istilah orang-orang sekarang dinamakan Gunung Lutung.

*Subali* kemudian mengambil kepala *Maesosuro* dan *Jotosuro* dibawa masuk ke dalam gua lalu *dikumbah* (dicuci), pecahlah kepala tersebut dan otaknya mengalir (*dleddek*, dalam bahasa Jawa) keluar gua. Sebelum masuk gua, *Subali* telah memberi pesan pada adiknya *Sugriwo*. Bila ada darah putih mengalir dari dalam gua, ia meminta supaya gua *ditablek* atau ditutup. Karena pesan kakaknya demikian, lalu ia laksanakan. *Sugriwo* tahu bahwa ada darah putih yang mengalir dari dalam gua, maka ia cepat-

cepat menutup (*nablek*) gua tersebut, padahal yang mengalir adalah otak *Maesosuro* dan *Jotosuro*. Sementara itu, *Subali* sendiri masih berada di dalam gua tersebut dan terperangkap di dalam gua. Karena *Subali* mempunyai pusaka yang sangat ampuh dengan nama *Encis Jolodoro*, ia bisa menembus bumi dan membuka jalan keluar menuju ke arah timur. Jalan keluar dari peperangan yang sekarang dinamakan *Tulangan* merupakan istilah *Metu Soko Peperangan* (dalam bahasa Jawa).

Selanjutnya di sebelah *Tulangan* tersebut ada gua besar bernama *Gua Weni*. Istilah ini diambil dari kata-kata (dalam bahasa Jawa: *Sing wani ngleboni mung Subali*) atau yang berani memasuki gua tersebut hanya *Subali*. Setelah menutup gua, *Sugriwo* berjalan ke timur lalu berhenti di *Tulangan* dan berjalan lagi menuju ke suatu tempat. Karena kelelahan *Subali* sampai *Nyenk* dan *ngantuk* (dalam bahasa Jawa) yang dikira sudah meninggal. Tempat istirahat tersebut dinamakan *Tuk Manuk*. Sewaktu tiduran mereka berbantal batu/*watu* yang sekarang dinamakan *Watu Bantal*. Batu tersebut sekarang masih ada di sebelah utara *Tuk Manuk*.

Nama-nama gua yang terdapat di dalam gua *Kiskendo*: 1). *Gua Lawar*/pintu muka/gerbang, 2). *Gua Kempol* pada zaman dulu sebagai tempat gamelan, batu-batu tersebut kalau ditabuh masih berbunyi, 3). *Gua Pertapaan* yang digunakan untuk bertapa tepat di sebelah atas, konon tempat wayang, 4). *Gua Weni* sebelah *tulangan*, orang-orang menamakannya *Gua Tulangan*, 5). *Gua Kampret* yang panjang sekali  $\pm 2.500$  m. bahkan dapat ditambahkan di sini tembusan gua tersebut sampai *Krantil Singorojo*. Di gua tersebut terdapat beribu-ribu *kampret* (kelelawar) sehingga orang-orang menamakan *Gua Kampret*. Sebelah sungai atau *Kedung Jogon* antara *Gua Weni* atau *Gua Tulangan* dan *Gua Kampret* terletak sungai

1. Naskah tentang cerita yang berhasil ditemukan di Balai Desa Trayu di atas berjudul *Riwayat Asal Mula Gunung Lutung dan Goa Kiskendo di Desa Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Cerita ini tidak ada penulisnya, tetapi menurut sekretaris Desa Trayu merupakan naskah yang sudah lama dan disimpan karena bernilai sejarah.

(kedung) yang namanya Kedung Jogon yang sangat indah, yang airnya sangat dingin karena selamanya tidak terkena sinar matahari.

Selain Gua Kiskendo, di sekitar wilayah gua juga terdapat *patilasan-patilasan* dengan jarak sekitar 300 m. *Patilasan-patilasan* tersebut adalah;

a. *Patilasan* Kyai Gamping yang terletak sebelah barat gua di tepi Gunung Lutung yang sebenarnya bernama Raden Sungkono asli dari Cirebon. Kedatangannya tersebut akan *Moro Topo* (pertapa), tetapi baru tujuh hari tidak diizinkan yang *mbau rekso* (makhluk halus penjaga wilayah). Namun demikian, tidak berapa lama kemudian R. Sungkono meninggal dunia karena diterkam binatang buas (harimau) lalu dimakamkan di tepi gunung tersebut sampai sekarang tempat tersebut dinamakan Kyai Gamping.

b. *Patilasan* Puguh Kyai Joningrat asli dari Pekalongan. Pada zaman dahulu Kyai Joningrat sedang berjalan-jalan di suatu tempat. Karena lelah, dia berhenti dan di situ bertemu dengan Sunan Kalijogo yang baru *keliling jagat*. Karena haus, Sunan Kalijogo minta air pada Kyai Joningrat, padahal tidak ada air sama sekali. Lalu Kyai Joningrat diajak Sunan Kalijogo menuju ke arah timur/tenggara yang di situ ada *tunggak jati* (pokok pohon jati). Tengah *tunggak jati* tersebut ditusuk dengan tongkat Sunan Kalijogo, maka keluarlah air memancar dari tengah-tengah tonggak tersebut. Maka tempat itu sekarang dinamakan Kalijati yang letaknya dari *Patilasan Puguh* ke arah tenggara  $\pm$  3.5 km dekat makam keramat untuk *pelirenan* (peristirahatan) Kyai Joningrat.

Cerita di atas tidak jauh berbeda dengan cerita Gua Kiskendo yang berada di Pegunungan Menoreh Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Hanya saja, Gua Kiskendo Jatimulyo ini memiliki kerangka sejarah yang jelas karena pada dinding gua terdapat relief-relief yang dapat dijadikan alur cerita. Di samping itu, wilayah Gua Kiskendo merupakan sebuah kompleks

yang terdiri dari beberapa tempat di antaranya: Selangsur, Sepranji, Babat Kandel, Selumbang, Gua Seterbang, Lidah Mahesosuro, Kerato Sekandang, Lumbang Kampek, Pertapaan Santri Tani, Sumelong, Pertapaan Kusuman, Padasan, dan Pertapaan Subali.

## 2. Mitos yang berkembang terkait Gua Kiskendo

Alur cerita Gua Kiskendo di Kendal manakala dicermati, akan berbeda dengan alur cerita Gua Kiskendo di Yogyakarta. Hal ini karena pada dinding Gua Kiskendo di Kendal tidak terdapat gambaran ataupun relief yang dapat menjadi petunjuk sebuah cerita. Dari fakta inilah, kemudian perlu penelusuran mitos-mitos di lokasi tersebut.

Bu Suwatyah<sup>2</sup> bercerita bahwa selama berjualan di sini tidak pernah mendengar informasi terkait dengan adanya mitos tertentu terkait dengan Gua Kiskendo.

“*Ingkang wonten niku maqom Kiai Pungguh kalih Kiai Gamping. Lan ingkang dateng mriki rata-rata lare-lare nem berduaan. Menawi Pejabat kulo mboten ngertos. Wonten mahasiswa kintir niku ngepasi wonten banjir lha piyambak-e wonten guo kepleset*” (Ibu Suwatyah, wawancara 23 Oktober 2014). Arti dari informasi tersebut adalah “Yang ada di situ Makam Kiai Pungguh dan Kiai Gamping. Dan yang datang ke sini rata-rata anak-anak muda berduaan (sepasang muda-mudi). Kalau pejabat saya tidak tahu. Ada mahasiswa yang hanyut itu bersamaan dengan adanya banjir. Dia itu berada di gua terus kepeleset (terjatuh)”

Cerita tersebut tidak menunjukkan adanya keterkaitan antara makam dan mahasiswa *kintir* (terbawa arus sungai) dengan Gua Kiskendo. Hal ini dipertegas oleh Pak Kabul (Juru kunci/penjaga Gua Kiskendo), bahwa Gua Kiskendo lebih pada cerita pewayangan yang di dalamnya diceritakan Raksasa Mahesasura yang berkepala

---

2. Ibu Suwatyah (37 th) adalah pedagang jajanan dan minuman di depan pintu gua Kiskendo. Bu Suwatyah berjualan sudah lebih dari 10 tahun.

kerbau dan Lembusura yang berkepala sapi dan cerita adanya makam Kiai Punguh dan Kiai Gamping (Bapak Kabul, wawancara tanggal 23 Oktober 2014).

Setiap bulan Syawal di kedua makam ini diadakan selamatan atau *nyadran* untuk Kiai Gamping dan bulan Syuro untuk Kiai Pugh. Kegiatan selamatan ini menurut Kabul diikuti oleh beberapa orang saja, yaitu antara 5 sampai 8 orang. Pelaksanaan selamatan dilakukan di parkir. Adapun menu yang dihidangkan adalah *sego kendil*. Maksud dari *sego kendil* ini dijelaskan Kabul sebagai berikut.

“*Nasi liwet sing isih ono neng kendil digowo rene dipangan bareng-bareng. Jajanan sing dinggo bancakan pohong dibakar, kopi, karo kue lapis*”.

“Nasi liwet yang masih ada di kendil dibawa kesini (dekat gua) dimakan bersama-sama. Jajanan yang dipakai untuk dimakan bareng-bareng ketela pohon yang dibakar, kopi, dan kue lapis”.

Jajanan ini sudah dari dulunya memang itu, tentang artinya tidak tahu. Tujuan dari acara rutin tahunan ini untuk memperoleh keselamatan pada para pengunjung, *pengunjunge tambah rame*, dan diberi gampang rejekine (Kabul, wawancara 23 Oktober 2014). Arti penjelasan tersebut adalah cerita makam Kiai Pugh dan Kiai Gamping tidak terlalu banyak referensinya. Menurut beberapa tokoh agama, kedua Kiai tersebut tingkatannya tidak sampai pada wali. Mereka hanya orang alim saja yang lebih dahulu datang ke wilayah dusun ini dan masyarakat Dusun Guwa menghormatinya. Adapun cerita sebenarnya siapa mereka tidak banyak yang mengetahui. Dari hasil obrolan dengan tokoh agama setempat, Muh. Amin (52 th.) dan beberapa tokoh *sepuh* lainnya di masjid, ada dua makam yang dikeramatkan di dekat Gua Kiskendo (Muh. Amin, wawancara 24 Oktober 2014).

1. Makam Kiai Gamping itu nama aslinya *Raden Sungkono*, akan tetapi karena makamnya di bawah gunung/bukit yang isinya kapur (gamping) maka *nggo gampangke* (untuk mempermudah) *dijuluki* Kiai Gamping. Makam ini setiap bulan Syawal diadakan acara selamatan

di sekitar makam. Yang mengadakan selamatan adalah orang-orang yang menggarap sawah dan kebun di sekitarnya dengan berdoa agar mendapatkan selamat dan dimudahkan rezekinya melalui bertani dan bercocok tanam.

2. Kiai Pugh nama aslinya Kiai *Sentanu*. Kedua Kiai tersebut bukan termasuk wali atau aulia melainkan hanya Kiai biasa.

Mitos Gua Kiskendo dari beberapa informasi di atas tidak menunjukkan adanya mitos tertentu. Untuk menguatkan bagaimana sebenarnya Gua Kiskendo antara mitos dan bukan mitos di dalamnya dijelaskan oleh Bapak Turtadi, Sekretaris Desa Trayu Kecamatan Singorojo. Turtadi menuturkan bahwa sebenarnya Gua Kiskendo adalah gua biasa sebagaimana gua yang berada di daerah lain. Hanya saja memang ada *gugon tuhon* atau cerita dari orang ke orang bahwa siapa yang masuk ke gua tersebut maka bagi yang pacaran akan putus, bagi yang suami istri akan bercerai, dan bagi para pejabat akan turun jabatannya. Akan tetapi, sekali lagi ini hanya *gugon tuhon* yang dalam kenyataannya belum tentu benar karena selama ini belum ada bukti yang menunjukkan bahwa cerita itu benar (Turtadi wawancara 25 Oktober 2014).

## Dusun Betetor Riwayatmu Kini

### 1. Menelusuri Cerita Dusun Betetor

Dusun Betetor termasuk wilayah Desa Tabet. Secara administrasi, Desa Tabet terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Betetor dan Dusun Sekutis. Desa ini juga berada antara kota Kawedanan Boja dengan kota Kecamatan Limbangan.

Cerita awal dari mbah Serman diperoleh informasi sebagai berikut. Jumlah Kepala Keluarga ada 30, awalnya 9 *surup* (rumah). Pendidikan anak-anak rata-rata lulusan SMP dan terus bekerja sebagai petani padi dan *lombok*. Anggota masyarakat tidak pernah ada yang *nyalon* jadi *Kamituwo* atau perangkat desa. Setiap ada pilihan umum diadakan di kantor Desa Tabet di Dusun Sekutis. Seluruh warga belum ada yang jadi Pegawai Negeri dan tidak ada *besan* dari Pegawai Negeri ataupun aparat yang lain. Bidan



belum ada yang berani masuk ke dusun Betetor sehingga apabila ada warga yang melahirkan akan ditangani dukun bayi dari Dusun Tamarjo, yaitu mbah Sarimah. Apabila masyarakat akan melaksanakan shalat Jum'at maka pergi ke Dusun Tabet. Bapak-bapak setiap malam Jum'at melakukan kegiatan *tahlilan* di musalla yang dipimpin oleh Mbah Serman, sedangkan ibu-ibu melakukan *yasinan* setiap malam Senin secara bergiliran dari rumah ke rumah.

## 2. Mitos yang berkembang terkait Dusun Betetor

Mbah Sarmen Bawon (juru kunci makam Rujak Beling Sabuk Alu dan petani) bercerita terkait dengan adanya mitos yang berkembang sebagai berikut.

*"...Wekdal jaman Londo niku wonten tiyang namine Kiai Rujak Beling Sabuk Alu saking Mataram nopo saking pundi kulo mboten jelas niku, Kiai niku dioyak londo terus mlayu teng dusun mriki (Betetor). Wekdal dioyak konangan Kiai lagi ndamel rujak saking beling (koco) lan alune dipundut saking sabuk...Iha Londone mlayu kewedan do sami bubar.... ceritane wong-wong Londo mau dipecat karo atasane mergo ora wani nyekel Kiai Rujak beling Sabuk Alu. (.pada zaman Belanda ada orang bernama Kiai Rujak Beling Sabuk Alu dari Mataram atau dari mana tidak begitu jelas. Kiai tersebut dikejar-kejar Belanda lalu berlari menuju Dusun ini (Betetor). Pada saat dikejar ketahuan Kiai sedang membuat rujak dari kaca dan kayu untuk memukul-mukul kaca tersebut diambilkan dari sabuk atau ikat pinggangnya...kemudian tentara Belanda pada lari ketakutan...Dalam ceritanya tentara-tentara Belanda itu pada dipecat atasanya karena tidak berani menangkap Kiai Rujak Beling Sabuk Alu... (Sarmen Bawon, wawancara 27 Oktober 2014).*

Mbah Sugiri (80 th./sesepuh Dusun Betetor) bercerita bahwa Dusun Betetor memiliki kekhasan tersendiri, yaitu PNS maupun pejabat tidak berani masuk. Di samping itu juga ada makam yang boleh dikatakan keramat yaitu makam Kiai Rujak Beling Sabuk Alu dan Makam Kiai Sapu Jagat. Cerita mitos dari mbah Sugiri tidak jauh beda dengan yang diceritakan mbah

Sarmen, yaitu terkait Kiai Rujak Beling Sabuk Alu. Terdapat cerita lain *alu* yang digunakan untuk meremukan *beling-beling* tersebut juga bisa digunakan untuk ikat pinggang atau sabuk (Mbah Sugiri, wawancara 28 Oktober 2014).

Mbah Sugiri memberikan pandangan terkait kepercayaan masyarakat sekitar terhadap mitos sebagai berikut.

*"Sajane saniki sampun mboten nopo-nopo sinten mawon sing niate sae nggih mboten nopo-nopo. Kados sampaian niate sae nggih mboten nopo-nopo. Memang tesih wonten sing dereng wantun nggih meniko Pak Mawardi sing dados guru PNS niku mboten wantun mriki, padahal setunggal desa namung benten dusun. Menawi Pak Kasiono saniki sampun wantun mriki amargi sampun pensiun. Menawi wonten kesripahan saniki Pak Kasiono nggih mriki, tapi Pak Jumarno kalih Mawardi dereng wantun mriki".* (Sebenarnya sekarang sudah tidak apa-apa, siapa saja yang niatnya baik ya tidak apa-apa. Seperti Bapak (peneliti) niatnya baik ya tidak apa-apa. Memang masih ada yang belum berani yaitu Pak Mawardi yang jadi PNS itu tidak berani ke dusun ini padahal satu desa tapi beda dusun. Kalau Pak Kasino sekarang sudah berani kesini karena sudah pensiun. Kalau ada kematian sekarang pak Kasino ya ke sini, akan tetapi Pak Jumarno sama Pak Mawardi belum berani ke sini) (Mbah Sugiri, wawancara 28 Oktober 2014).

Mbah Sugiri nampak kecewa dengan perilaku PNS yang tidak berani datang ke Dusun Betetor, padahal masih satu desa. Mbah Sugiri menambahkan komentarnya sebagai berikut.

*"Kolo mbiyen memang wonten cerita Pegawai pemerintah mriki ketemu kalih Kiai Jagi Malem nyuwun nomer akhire Kiai Jagi malem ngeloke wong pegawai pemerintah kok malah nyuwun nomer, mongko diusir lan jarene terus dipecat".* (Dahulu kala pernah ada pegawai pemerintah datang bertemu dengan Kiai Jagi Malem minta nomor (nomor judi) akhirnya Kiai Jagi Malem mengingatkan orang pegawai pemerintah kok minta nomor sehingga diusir dan katanya dipecat) (Mbah Sugiri, wawancara 28 Oktober 2014).

Cerita serupa juga disampaikan oleh Mbah Muhtarom dari Limbangan, bahwa jangankan

pejabat pemerintah, pegawai pemerintah biasapun tidak berani masuk (Mbah Muhtarom 29 Oktober 2014). Bahkan Mbah Sagiye (kakak kandung mbah Sugiri) memberi penjelasan sebagai berikut.

“Wah Mas, semua PNS, polisi, tentara, ya pokoknya aparat tidak ada yang berani masuk ke sini. Makanya kalau ada pencuri masuk ke dusun ini aman kecuali penduduk sini yang menangkapnya. Di dusun ini memang dari dulunya dikenal seperti itu. Itu lho Pak Jumarno guru PNS kalau angon bebek sudah sampai sini dia nggak berani belok ke dusun sini, dia pilih jalan terus padahal dia orang sini. Pak lurah dulu waktu mbangun jalan ini ya nggak berani masuk, dia hanya sampai sini nggak berani masuk dusun. Adapun batas PNS atau aparat nggak berani masuk adalah makam Kiai *Jagi Malem* ini, sehingga kalau belum melewati ini nggak apa-apa meskipun sudah masuk Dusun Betetor. *Sakjane sing* (sebenarnya yang) paling tidak disukai itu polisi, makanya jangan sampai polisi masuk ke dusun sini...kalau ada pencuri dikejar polisi *pingin* aman ya masuk dusun ini karena polisi tidak berani masuk. Kiai Rujak Beling Sabuk Alu itu kan dulu dikejar-kejar *londo*..lha *londo* itu kan seperti polisi -dengan nada *guyon*- polisi kan sukanya *ngejar-ngejar*. Masyarakat *sakjane seneng menawi wonten tamu nopo malih tamune niku pejabat nopo PNS ben ngerti dusune kados niki lan masyarakat nggih kados niki* (Sebenarnya senang apabila ada tamu apalagi tamunya itu pejabat atau PNS biar mengerti dusune seperti ini dan masyarakatnya juga seperti ini) (Mbah Sugiyem, wawancara 29 Oktober 2014).

## Pembahasan

### 1. Gua Kiskendo; Antara Mitos dan Realitas

Gua Kiskendo yang berada di bawah Gunung Lutung memiliki cerita yang tidak jauh berbeda dengan Gua Kiskendo yang berada di bawah Gunung Menoreh Yogyakarta. Hanya saja dilihat dari aspek dukungan cerita tampak bahwa cerita Gua Kiskendo hanya mengadopsi cerita tanpa didukung oleh bukti-bukti cerita seperti yang ada di Gua Kiskendo di Yogyakarta.

Munculnya mitos Gua Kiskendo – Dusun Guwa yang beredar di kalangan masyarakat lebih luas tidak didasarkan pada cerita yang ada pada masyarakat sekitar Dusun Guwa. Bahkan masyarakat menganggap bahwa mitos tersebut tidak pernah ada. Meskipun demikian, diakui terdapat dua makam yang dianggap memiliki “keistimewaan” sebagaimana makam kiai yang sering diziarahi untuk dimintai berkah, yaitu makam Kiai Puguh dan Kiai Gamping. Makam tersebut setiap satu tahun sekali didatangi oleh beberapa orang dari luar dusun untuk mengadakan selamatan maupun minta *barokah*. Menurut tokoh masyarakat Dusun Guwa, makam tersebut sebenarnya juga kurang jelas karena belum diketahui secara persis sejarahnya. Bahkan masyarakat sekitar hanya menganggap makam tersebut adalah makam orang alim yang memang perlu dihormati.

Mitos Gua Kiskendo apabila dinisbatkan dengan kedua makam tersebut menjadi tidak tepat. Hal ini dikarenakan mitos yang berkembang adalah mitos negatif, yaitu apabila pejabat maupun aparat pemerintah masuk ke Gua Kiskendo maka akan diturunkan jabatannya. Padahal kenyataan yang dilakukan oleh masyarakat ketika ziarah ke makam adalah untuk memperoleh berkah keselamatan. Dengan demikian, mitos yang berkembang di Gua Kiskendo sulit untuk diterima apabila realitas sosial masyarakat dalam memahaminya sebagai pembawa berkah melalui makam kiai puguh dan kiai gamping, sementara itu mitos yang berkembang sebaliknya, yaitu mitos negatif dimana yang mendatangnya akan memperoleh celaka dan bukan memperoleh berkah.

Mitos Gua Kiskendo makin bertambah ketika ada kejadian yang menimpa mahasiswa pencinta alam dari UNDIP. Pada saat itu mahasiswa sedang mengadakan survey lapangan dan terbawa arus banjir sampai meninggal. Hal ini menurut tokoh masyarakat Dusun Guwa merupakan kejadian yang biasa saja tidak ada hubungannya dengan mitos. Begitu juga kejadian adanya makam di Gunung Lutung semata-mata hasil rekayasa

“musafir” yang pada akhirnya juga rusak dan tidak ada lagi yang mendatangnya.

## 2. Dusun Betetor; Antara Mitos dan Realitas

Tempat kedua yang memiliki mitos adalah Dusun Betetor. Dusun ini memiliki cerita khusus yang sampai sekarang masih menjadi “*trade mark*” sebagai dusun mitos. Mitos negatif yang terjadi adalah apabila pejabat pemerintah maupun aparat pemerintah, seperti PNS, polisi, tentara, dll. memasuki dusun ini akan terjadi “kecelakaan” berupa dipecat atau diturunkan jabatannya.

Mitos yang berkembang di Dusun Betetor sejak sebelum kemerdekaan mengakar kuat dan diterima oleh masyarakat luas. Mitos ini membawa dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat Dusun Betetor, baik dampak pada pembangunan infra struktur maupun pada budaya masyarakat. Dampak negatif pada infra struktur antara lain kurangnya pembangunan sarana dan prasarana yang memadai sehingga untuk memasuki dusun tersebut melalui jalan yang belum diaspal, bahkan baru dipester hanya sepertiga jalan. Di samping itu, belum ada bangunan untuk balai pertemuan tingkat RT maupun RW, belum ada sekolah atau tempat belajar bagi masyarakat sekitar sehingga dalam bidang pendidikan dan pengetahuan relatif terlambat.

Efek dari munculnya mitos terhadap perkembangan budaya antara lain tingkat pendidikan masyarakat rendah, tingkat pembangunan ekonomi masyarakat statis, interaksi masyarakat Dusun Betetor dengan dusun di wilayah sekitarnya tidak terlalu akrab karena faktor letak geografis yang keberadaannya dibatasi oleh area persawahan atau kebun, dan “*narimo ing pandum*” sebagai nilai kepasrahan cukup tinggi sehingga “*greget*” untuk berfikir maju tidak nampak. Anak-anak muda apabila tidak menjadi petani akan merantau mencari pekerjaan di luar dusun dengan menjadi tukang bangunan. Hal ini karena para pemuda kurang memiliki dukungan pendidikan yang baik, seperti lulusan SMA atau perguruan tinggi.

Kemandegan budaya masyarakat Betetor

sebenarnya bukan karena masyarakat “*nerimo ing pandum*”, melainkan peran-peran pemerintah yang kurang optimal terhadap keberadaan Dusun Betetor. Kurangnya peran pemerintah yang diakibatkan oleh kuatnya mitos terhadap pejabat pemerintah yang akan dipecat atau turun jabatannya apabila masuk ke dusun tersebut menjadi faktor penting terhadap perkembangan masyarakat.

Kekuatan mitos negatif yang diawali dari cerita Kiai Rujak Beling Sabuk Alu dikejar-kejar oleh tentara Belanda sebagai penjajah menjadi berkembang tidak hanya diorientasikan pada tentara atau polisi sebagai representasi tentara Belanda melainkan pada aparat pemerintahan secara keseluruhan. Kondisi riil ini sampai sekarang belum dapat dipecahkan agar cerita Kiai Rujak Beling Sabuk Alu dijadikan sebuah legenda yang perlu tetap dipertahankan, tetapi tidak memiliki efek psikologis terhadap masyarakat, lulusan PNS, TNI, Polri.

Kejadian guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) maupun aparat PNS lainnya dari dusun sekitar dan masih dalam satu desa tidak “berani” berkunjung ke dusun Betetor adalah sebuah realitas. Ketika di dusun Betetor ada “*kesripahan*” atau musibah di mana salah satu warga dusun Betetor meninggal dunia ia tidak berani *Ta’ziah* dengan alasan takut akibatnya, yaitu dipecat atau tidak naik pangkat. Realitas ini menunjukkan betapa mitos negatif begitu kuat mengakar pada masyarakat sekitar dusun Betetor. Apalagi, setelah kejadian tersebut juga dihubungkan dengan kejadian marinir dan polisi yang dipecat tanpa alasan jelas.

Apabila dilihat dari aspek cerita Kiai Rujak Beling Sabuk Alu, marinir dan polisi yang dipecat sebenarnya sudah menunjukkan bahwa cerita-cerita tersebut mengarah pada aparat pemerintah dari unsur polisi dan tentara bukan PNS biasa. Oleh karena itu, mitos yang berkembang mengalami pergeseran dari mitos yang berkaitan dengan tentara dan polisi (yang merepresentasikan tentara Belanda yang mengejar Kiai Rujak Beling Sabuk Alu) ke arah aparat pemerintah secara umum. Hal ini seperti yang diceritakan Mbah Bawon sebagai berikut.

*“Kiai Rujak Beling Sabuk Alu niku dikejar-kejar tentara Belanda. Sing nate dipecat saking dinas niku Pak Eko niku marinir, menawi Pegawai Negeri kados panjenengan (Peneliti sendiri) nggih insya Alloh mboten nopo-nopo, sing penting niate apik toh pak (Kiai Rujak Beling Sabuk Alu itu dikejar-kejar oleh tentara Belanda. Yang pernah dipecat dari dinas itu Pak Eko dari marinir, kalau Pegawai Negeri seperti Bapak ya Insya Alloh tidak apa-apa, yang penting niatnya baik kan Pak)”* (Mbah Bawon, wawancara 29 Oktober 2014).

Perkembangan mitos dari aparat keamanan (tentara dan polisi) bertambah pada aparat pemerintah (Pegawai Negeri Sipil) yang tidak berani memasuki wilayah Dusun Betetor merupakan kekhawatiran yang berlebihan dari PNS. Akibat dari mitos ini Dusun Betetor menjadi dusun yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Padahal masyarakat sangat menginginkan adanya pejabat setingkat camat yang mau berkunjung ke dusun tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan mbah Sarmen, *“... menawi wonten pejabat sing mriki nggih sami seneng lan ajeng kulo suguhi sawontene”* (Kalau ada pejabat meskipun setingkat kecamatan maka kami sangat senang dan kami akan sambut dengan seadanya) (Mbah Sarmen, wawancara 29 Oktober 2014).

## **PENUTUP**

Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan di atas sampai pada kesimpulan sebagai berikut. Struktur cerita asal-usul mitos yang terjadi di Gua Kiskendo Desa Trayu Kecamatan Singorojo tidak memiliki alur cerita yang jelas. Bahkan di kalangan masyarakat Dusun Guwa Desa Trayu, mitos Gua Kiskendo tidak pernah ada. Adapun mitos yang ada di Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kab. Kendal didasarkan pada cerita Kiai Rujak Beling Sabuk Alu yang dikejar-kejar tentara Belanda dan masuk ke Dusun Betetor. Karena tentara Belanda yang diutus tidak berhasil menangkap Kiai Rujak Beling Sabuk Alu, maka seluruh tentara Belanda dipecat. Dari cerita ini memunculkan mitos

bahwa aparat pemerintah (tentara dan polisi) tidak berani memasuki Dusun Betetor karena takut dipecat. Dalam perkembangannya mitos ini berkembang dari mitos yang terjadi pada aparat pemerintah dari tentara dan polisi menjadi lebih luas, yaitu pada seluruh aparat pemerintah dari Pegawai Negeri Sipil.

Masyarakat sekitar Gua Kiskendo, di Dusun Guwa Desa Trayu Kecamatan Singorojo, tidak merasa ada mitos yang berkembang terutama tidak beraninya aparat pemerintah memasuki wilayah dusun tersebut. Kehidupan di Dusun Guwa cukup maju, hal ini bisa terlihat dari bangunan masjid yang bagus, terdapat anggota masyarakat yang menjadi PNS, terdapat bidan desa yang bertugas di dusun tersebut, dan banyak tokoh yang berpendidikan cukup tinggi. Kesadaran masyarakat Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal terhadap mitos yang berkembang sangat terasa. Akibat dari mitos tersebut, aparat pemerintah (tentara, polisi, dan PNS) tidak ada yang berani memasuki wilayah dusun tersebut. Kehidupan di Dusun Betetor tidak sebaik dusun sekitarnya, yaitu tidak ada anggota masyarakat yang menjadi PNS, bangunan tempat ibadah hanya musalla kecil sehingga kalau mau shalat Jum'at ke wilayah dusun lain, tingkat pendidikan masyarakat rendah, rata-rata tamat SMP dan bekerja sebagai petani, pembangunan jalan sangat lambat, dan masyarakat merasa dirugikan dengan mitos tersebut apalagi mitosnya berkembang dari semula mengancam tentara dan polisi menjadi aparat sipil (PNS) yang tidak berani memasuki wilayah tersebut.

Masyarakat Dusun Guwa Desa Trayu tidak mengalami perubahan kultur akibat dari adanya mitos di Gua Kiskendo. Hal ini karena masyarakat Dusun Guwa tidak merasa ada mitos tersebut. Masyarakat Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan merasa mitos yang berkembang tidak semakin mereda dan hilang, melainkan bertambah luas, yaitu dari hanya tentara dan polisi yang tidak berani memasuki wilayah tersebut berkembang sampai pada PNS.

Hal ini menjadikan masyarakat Dusun Betetor berharap agar mitos tersebut segera memudar dan hilang. Apabila wilayahnya didatangi oleh aparat pemerintah, baik tentara, polisi, maupun PNS maka masyarakat dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

### **Ucapan Terima Kasih.**

Penulis menyampaikan terima kasih pada Kepala Balai Litbang Agama Semarang yang mengizinkan Peneliti untuk mengkaji lebih detail tentang mitos di Gua Kiskendo di Dusun Betetor Kabupaten Kendal. Ucapan terima kasih disampaikan juga pada Mbah Sugiri, mbah Sarmen Bawon, dan Mbah Sagiye yang mau diajak *ngobrol* lama. Terimakasih juga kepada Bapak Kabul (juru kunci Gua Kiskendo) dan beberapa pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jomo, Frans Wiryanto. 1986. *Membangun Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mannheim, Karl. 1986. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mulyana, Deddy. dkk. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Natsir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus*

*Indonesia*. Yogyakarta: Tiara WacanaYogya.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Penantar*. Jakarta; Rajawali Pers.

Suharso, dkk. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.